

# Penentuan Komoditi Unggulan UKM Kota Batam Menggunakan Analytical Hierarchy Process

Dwi Kartikasari\*

\* Batam Polytechnics  
Accounting Study Program  
Parkway Street, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia  
E-mail: dwi@polibatam.ac.id.

## Abstrak

A research about the development of micro, small and middle scale enterprise (UMKM) in Riau Islands has been conducted by Bank Indonesia and Politeknik Batam. The objectives of this research are (1) to know the application of AHP method for determining primary commodities/products/kinds of UMKM and (2) to give information about of business which needs to be the priority to be developed in Batam according to AHP method. The research was conducted in 11 sub districts in municipality of Batam involving respondents/experts/ stakeholders of the sub district and district. There are four steps ranking in applying AHP method, which is weighting 4 criteria in sub district level, 11 criteria in municipal level, 3 research goals, and 10 sectors level. The result of this research is that snack as part of industrial sector is considered as superior commodity of UKM to develop in Batam.

Kata Kunci: Komoditi, Unggulan, Batam, Analytical Hierarchy Process, AHP, UKM.

## 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perhatian dan inisiatif ditujukan untuk pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swasta, termasuk perbankan. Peran UKM dalam perekonomian sebuah negara, termasuk Indonesia, memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Jumlah UKM di Indonesia mencapai 49,8 juta. Sektor UKM di Indonesia terbukti telah menyerap 79,6 juta tenaga kerja, mempunyai andil terhadap 19,94% nilai ekspor dan 55,67% Produk Domestik Bruto (PDB) [5].

Menyadari pentingnya peran UKM, Bank Indonesia sudah sejak lama mengembangkan penelitian *Baseline Economic Survey* (BLS). Penelitian ini berusaha mengidentifikasi berbagai peluang investasi daerah termasuk mengenai komoditi/produk/jenis usaha yang potensial dan menjadi unggulan daerah untuk dikembangkan. Penelitian BLS difokuskan

terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan pelaku ekonomi mayoritas dan penggerak perekonomian riil di daerah [6,2]. Salah satu langkah krusial yang dilakukan adalah dengan memilih dan menetapkan komoditi unggulan daerah berdasarkan kriteria tertentu [1].

Penentuan komoditi unggulan daerah merupakan salah satu faktor kunci pengembangan ekonomi daerah. Kenyataan ini diakui oleh hampir semua daerah, terbukti setiap daerah mempunyai komoditi unggulan masing-masing [3]. Tahapan penentuan komoditi unggulan ini sangat sistematis dan terstruktur. Sehingga, diharapkan dengan metodologi yang baik, proses penyaringan ribuan komoditi yang terdaftar, dapat berjalan dengan baik dan dihasilkan komoditi dari Usaha Kecil Menengah (UKM) yang paling unggul dari komoditi-komoditi lainnya. Kajian ini mengungkapkan tahapan penelitian penentuan komoditi unggulan UKM di Kota Batam. Selain itu, kajian ini juga menggarisbawahi pada aplikasi metode Analytical Hierarchy Process yang dilakukan secara bertingkat untuk menentukan komoditi unggulan berdasarkan kriteria tertentu dari sepuluh sektor industri/jasa/usaha yang masuk dalam kategori penelitian.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aplikasi metode Analytical Hierarchy Process untuk menentukan komoditi unggulan UKM? Penerapan metode AHP menjadi krusial mengingat kesemua komoditi yang diunggulkan oleh hasil penelitian ini haruslah memenuhi tujuan sebagai komoditi yang dapat: (a) mendukung pembangunan ekonomi daerah; (b) penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja; serta (c) peningkatan daya saing produk.
2. Apa sajakah komoditi unggulan yang dihasilkan berdasarkan metode AHP di atas? Komoditi unggulan adalah komoditi yang tersaring secara lintas sektor dan memenuhi

kriteria tertentu dalam mencapai tujuan AHP.

### 3. Pembahasan

Analytical Hierarchy Process, yang selanjutnya disebut AHP, adalah salah satu bentuk model pengambilan keputusan yang pada dasarnya berusaha menutupi semua kekurangan dari model-model sebelumnya [9]. AHP dikembangkan oleh Thomas L. Saaty (1970), seorang ahli matematika dari University of Pittsburgh, AS, sebagai alat DSS (*Decision Support System*). Peralatan utama dalam model ini adalah sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dipecah ke dalam kelompok-kelompoknya dan kemudian kelompok-kelompok tersebut diatur menjadi sebuah bentuk hirarki [11].

Perbedaan mencolok antara model AHP dengan model pengambilan keputusan lainnya terletak pada jenis inputnya. Model-model yang sudah ada umumnya memakai input yang kuantitatif atau berasal dari data sekunder. Otomatis, model tersebut hanya dapat mengolah hal-hal kuantitatif pula. Model AHP memakai persepsi manusia yang dianggap *expert* sebagai input utamanya. Kriteria ahli di sini bukan berarti bahwa orang tersebut haruslah jenius, pintar, bergelar doktor dan sebagainya tetapi lebih mengacu pada orang yang mengerti benar permasalahan yang diajukan, merasakan akibat suatu masalah atau punya kepentingan terhadap masalah tersebut. Karena menggunakan input yang kualitatif (persepsi manusia) maka model ini dapat mengolah juga hal-hal kualitatif disamping hal-hal yang kuantitatif. Pengukuran hal-hal yang kualitatif, seperti dijelaskan di atas, menjadi hal yang sangat penting mengingat makin kompleksnya permasalahan di dunia dan tingkat ketidakpastian yang makin tinggi. Jadi bisa dikatakan bahwa model AHP adalah suatu model pengambilan keputusan yang komprehensif, memperhitungkan hal-hal kuantitatif dan kualitatif sekaligus.

Kelebihan lain model AHP dibandingkan model pengambilan keputusan lainnya terletak pada kemampuannya memecahkan masalah yang *multiobjectives* dan *multicriteria*. Kebanyakan model yang sudah ada memakai *single objective* dengan *multicriteria*. Model *linear programming* misalnya memakai satu tujuan dengan banyak kendala (kriteria). Kelebihan ini disebabkan oleh fleksibilitasnya yang tinggi terutama dalam pembuatan hirarkinya. Karenanya, keputusan yang dilahirkan dari model AHP tersebut sudah akan memperhitungkan berbagai tujuan dan berbagai kriteria yang berbeda-beda atau bahkan saling bertentangan satu sama lain.

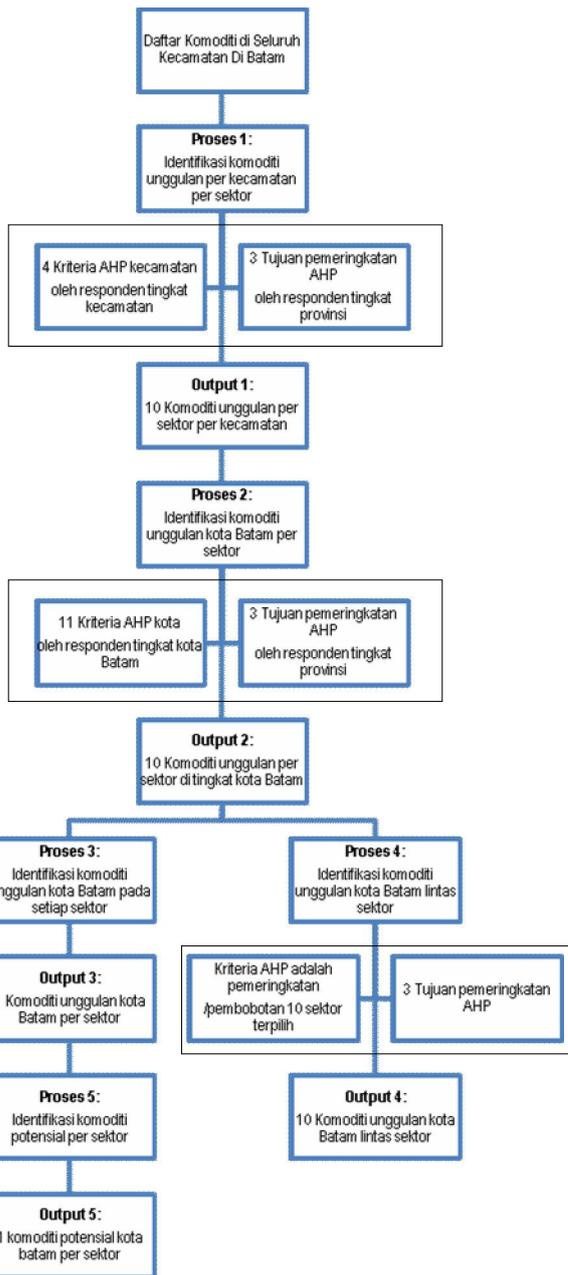
Model AHP tidak luput dari beberapa kelemahan. Ketergantungan model ini pada input berupa persepsi

ahli akan membuat hasil akhir dari model ini menjadi tidak ada artinya apabila sang ahli memberi penilaian yang keliru. Apalagi belum ada kriteria yang jelas untuk pengkategorian ahli. Karenanya untuk membuat model AHP ini diterima masyarakat, perlu diberikan kriteria dan batasan tegas dari seorang *expert* sehingga persepsinya dapat mewakili pendapat masyarakat, paling tidak sebagian besar masyarakat. Meskipun demikian, metode AHP telah secara luas digunakan. Mulai dari penentuan moda transportasi di Jurusan Teknik Sipil [9] sampai dengan pemilihan pejabat unggulan [13].

Penetapan komoditi unggulan yang dilakukan oleh pemerintah daerah biasanya berdasarkan potensi daerah. Namun demikian, tidak terlalu jelas bagaimana sebenarnya suatu komoditi (ditetapkan) menjadi komoditi unggulan daerah. Ada daerah yang menggunakan produk khas, jumlah usaha, banyaknya penyerapan tenaga kerja di suatu sektor dan sebagainya. Bahkan, ada daerah yang komoditi unggulannya ditentukan bias terhadap instansi/dinas yang ada. Misalnya dinas pertanian menyebut padi sebagai komoditi unggulannya, peternakan menyebut penggemukan sapi, dinas perikanan menyebut ikan air tawar, dan sebagainya. Akibatnya, pengembangan komoditi unggulan menjadi tidak fokus dan spesialisasi daerah tidak terwujud [12].

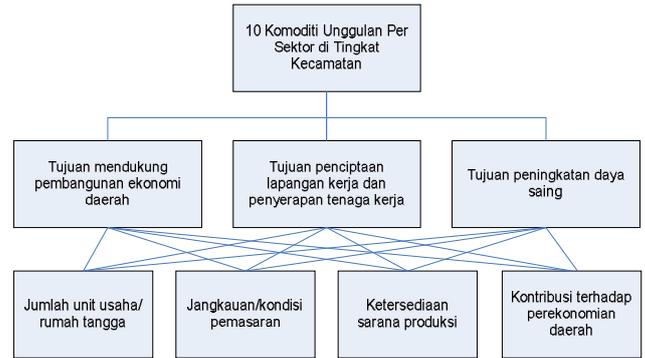
Oleh sebab itu, Bank Indonesia melakukan survey potensi dasar (*Baseline Survey*) terhadap usaha kecil menengah (UKM) di daerah. Batasan UKM yang disurvei adalah usaha yang memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 50 Milyar sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 [15]. Di dalam survey ini dilakukan proses penentuan komoditi unggulan yang dimulai dari tingkat kecamatan. Dari sebelas kecamatan di Batam, diidentifikasi daftar panjang (*long list*) dari semua komoditi yang dinilai cukup dominan di tingkat kecamatan masing-masing pada sepuluh sektor, yaitu: (1) Pertanian, (2) Perkebunan, (3) Perikanan, (4) Pertambangan, (5) Perindustrian, (6) Perdagangan, (7) Pariwisata, (8) Transportasi, (9) Jasa, dan (10) Peternakan. Adapun kriteria untuk memutuskan apakah suatu komoditi dominan atau tidak di tingkat kecamatan adalah: (1) Jumlah unit usaha/rumah tangga, (2) Jangkauan/kondisi pemasaran, (3) Ketersediaan sarana produksi/bahan baku, dan (4) Kontribusi terhadap perekonomian daerah. Kriteria ini ditetapkan melalui FGD (*Focused Group Discussion*) para ahli/pejabat Bank Indonesia.

Proses penentuan komoditi unggulan daerah kota Batam menggunakan alur pemikiran seperti gambar berikut:



Gambar 1. Alur Penentuan Komoditi Unggulan

Metode AHP digunakan empat tahap selama alur penelitian di atas. Yang pertama adalah penetapan bobot dari kriteria di tingkat kecamatan. Narasumber yang dinilai ahli di tingkat kecamatan adalah pakar yang mewakili: (1) Camat/Sekretaris Camat, (2) BPS Kecamatan/Koordinator Statistika, (3) Seksi Pemberdayaan Masyarakat, (4) Seksi Kesra (Kesejahteraan Masyarakat)/Kessos (Kesejahteraan Sosial), (5) Seksi Perencanaan dan Evaluasi, (6) Bagian Umum, (7) Seksi Pemerintahan, (8) Mantri Pertanian, dan (9) Seksi Penggerak PKK. Struktur hirarki penentuan 10 komoditi unggulan per sektor di tingkat kecamatan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Struktur Hirarki Metode AHP di Tingkat Kecamatan

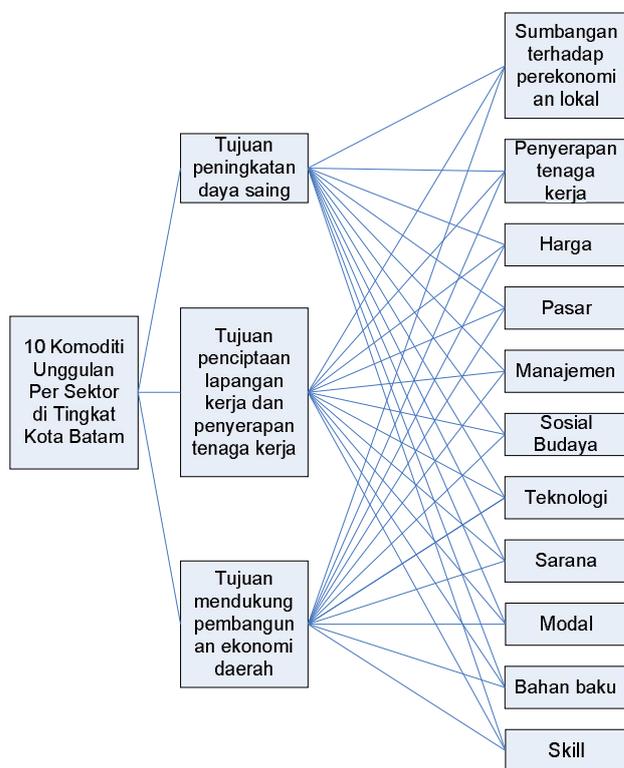
Proses penyaringan di atas (proses 1) menghasilkan output 1, yaitu komoditi unggulan per sektor per kecamatan. Semua komoditi di tingkat kecamatan dikumpulkan untuk dilakukan penyaringan komoditi di tingkat Kota. Sehingga, metode AHP digunakan di tingkat kota Batam dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

TABEL 1. KRITERIA PENETAPAN KOMODITI UNGGULAN KOTA BATAM

No	Kriteria	Variabel yang Dipertimbangkan
1	Tenaga Kerja Terampil ( <i>Skill</i> )	Tingkat Pendidikan
		Pelatihan yang pernah diikuti
		Pengalaman kerja
		Jumlah lembaga/sekolah ketrampilan/pelatihan
2	Bahan Baku ( <i>Manufacturing</i> )	Ketersediaan/kemudahan bahan baku
		Harga perolehan bahan baku
		<i>Perishability</i> bahan baku (mudah tidaknya rusak)
		Kesinambungan bahan baku
3	Modal	Mutu bahan baku
		Kebutuhan investasi awal
		Kebutuhan modal kerja
4	Sarana Produksi/Usaha	Aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan
		Ketersediaan/kemudahan memperoleh
5	Teknologi	Harga
		Kebutuhan teknologi
6	Sosial Budaya (faktor endogen)	Kemudahan (memperoleh teknologi)
		Ciri khas lokal
		Penerimaan masyarakat
7	Manajemen Usaha	Turun temurun
		Kemudahan untuk mengelola
8	Ketersediaan Pasar	Kemudahan untuk mengelola
		Jangkauan/wilayah pemasaran
9	Harga	Kemudahan mendistribusikan
		Stabilitas harga
10	Penyerapan Tenaga kerja	Kemampuan menyerap TK
11	Sumbangan terhadap perekonomian wilayah	Jumlah jenis usaha yang terpengaruh karena keberadaan usaha ini ( <i>Backward &amp; forward linkages</i> )

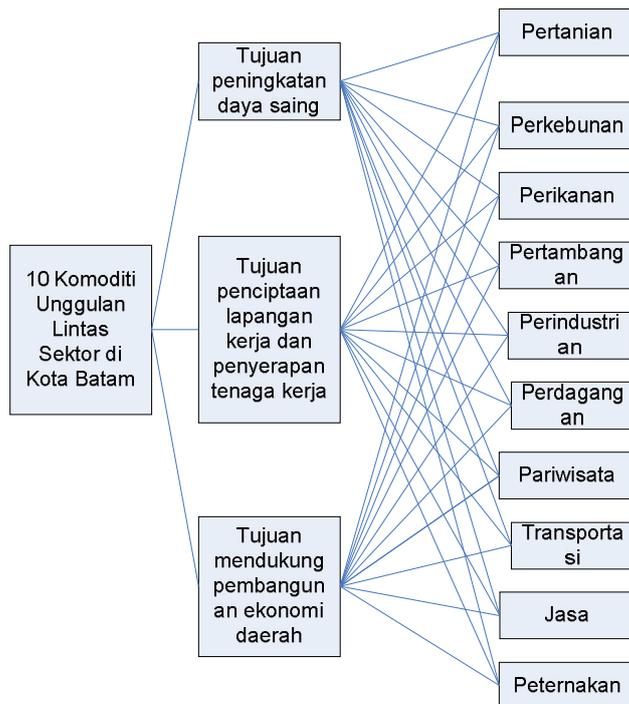
Pada proses ini, responden yang terlibat berasal dari: (1) Dinas Perindustrian dan Perdagangan, (2) Dinas

Kelautan Perikanan Pertanian dan Kehutanan (KP2K), (3) Dinas Pariwisata, (4) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, (5) Dinas Koperasi dan UKM, (6) Kadin, (7) Pejabat Bank, dan (8) Pengamat ekonomi. Struktur hirarki penentuan 10 komoditi unggulan per sektor di tingkat kota dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Hirarki Metode AHP di Tingkat Kota

Selanjutnya, pembobotan metode AHP digunakan dengan responden yang mempunyai kompetensi di tingkat propinsi yang mewakili: (1) Kadin, (2) Apindo, (3) Pejabat Bank, (4) Dinas Perindustrian dan Perdagangan, (5) Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, (6) Dinas Koperasi dan UKM, (7) Balai Kajian Teknologi Perikanan, dan (8) Akademisi. Para narasumber ini diminta memberikan penilaian kepada tujuan sekaligus sektornya. Penilaian tujuan oleh responden propinsi digunakan secara konsisten sepanjang penelitian. Meskipun dalam alur penentuan komoditi unggulan tahap ini dikerjakan paling akhir, namun dalam proses penelitian, para responden ini disurvei paling awal. Struktur hirarki penentuan 10 komoditi unggulan per sektor di tingkat kota dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Struktur Hirarki Metode AHP Lintas Sektor

Secara umum, semua proses aplikasi AHP untuk semua proses di atas adalah sama, yang berbeda hanya variabelnya saja. Sebagai ilustrasi, pada artikel ini akan dibahas proses penentuan tujuan penentuan komoditi unggulan UMKM.

Berdasarkan kuisioner terlampir, unit usaha (usaha dalam bidang komoditi) tertentu dinilai dalam skala 1 sampai 9. Penggunaan skala yang lebih panjang untuk menampung persepsi yang lebih sensitif. Orang biasa kebanyakan mampu membandingkan paling sedikit lima elemen secara konsisten. Untuk manusia yang tergolong luar biasa, paling banyak ia dapat melakukan perbandingan sembilan elemen secara konsisten. Meskipun demikian, skala rasio 1 sampai 9 sudah teruji keakuratannya dalam berbagai penelitian. Adapun skala tersebut mewakili pendapat sebagai berikut [9]:

TABEL 2. SKALA PENILAIAN 1-9

Nilai Skor	Keterangan
1	Kriteria yang satu dengan yang lainnya <b>sama penting</b>
3	Kriteria yang satu <b>sedikit lebih penting</b> (agak kuat) dibanding kriteria yang lainnya
5	Kriteria yang satu sifatnya <b>lebih penting</b> (lebih kuat pentingnya) dibanding kriteria yang lainnya
7	Kriteria yang satu <b>sangat penting</b> dibanding kriteria yang lainnya
9	Kriteria yang satu <b>ekstrim pentingnya</b> dibanding kriteria yang lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai skor penilaian di atas

Semua pembobotan kriteria dan sektor harus memperhatikan dukungan kriteria/sektor tersebut terhadap tujuan yang lebih spesifik, yaitu tujuan utama yang dinyatakan dalam kajian diantaranya: (a) mendukung

pembangunan ekonomi daerah; (b) penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja; serta (c) peningkatan daya saing produk. Oleh sebab itu, baik ketiga tujuan utama maupun kriteria/sector dibuatkan matriksnya masing-masing. Khusus mengenai pembobotan tujuan yang akan dijadikan ilustrasi dalam artikel ini, matriks di bawah ini dapat dibuat berdasarkan kuisioner yang diisi responden (terlampir) sebagai berikut:

TABEL 3. MATRIKS TUJUAN PENENTUAN KOMODITI UNGGULAN

	Pertumbuhan Ekonomi	Penciptaan Lapangan Kerja	Peningkatan Daya Saing
Pertumbuhan Ekonomi	1	0,143	0,2
Penciptaan Lapangan Kerja	7	1	5
Peningkatan Daya Saing	5	0,2	1
Jumlah	13	1,343	6,2

Tabel/matriks di atas dapat dibaca sebagai berikut:

- Pada kolom 2 baris 3 (2,3), nilainya 7, berarti Penciptaan Lapangan Kerja sangat lebih penting daripada Pertumbuhan Ekonomi. Dalam hal ini responden berpendapat bahwa komoditi dari UKM yang dapat menciptakan lapangan kerja sangat lebih penting daripada komoditi yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi.
- Pada kolom 3 baris 2 (3,2), nilainya 0,143, merupakan perbandingan antara tujuan Pertumbuhan Ekonomi dengan tujuan Penciptaan Lapangan Kerja. Sehingga prioritas tujuan Pertumbuhan Ekonomi adalah 1/7 dari prioritas tujuan Penciptaan Lapangan Kerja. Oleh sebab itu, nilai 0,143 merupakan perhitungan dari 1/7 atau 1 dibagi nilai di kolom komplemennya (2,3).
- Sel di tengah yaitu (2,2), (3,3), (4,4), dan (5,5) akan selalu bernilai 1 atau 1/1.

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah kolom akan melebihi satu, yang berarti tidak sesuai dengan prinsip total bobot prioritas. Karena itu, perlu dilakukan normalisasi untuk membuat jumlah total sama dengan satu. Dengan prinsip tersebut, maka nilai pada setiap selnya harus dibagi dengan total jumlah kolom yang bersangkutan sehingga dapat diproses untuk perhitungan selanjutnya. Sebagai contoh, bobot relatif yang dinormalkan dari faktor Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penciptaan Lapangan Kerja dalam tabel 3 adalah  $7/13=0.538$ , sedangkan bobot relatif yang dinormalkan untuk faktor Pertumbuhan Ekonomi terhadap Peningkatan Daya Saing adalah  $3/13 = 0.385$ . Tabel 4 di bawah ini merupakan hasil perhitungan bobot relatif yang dinormalkan dari contoh di tabel 3. Eigen vektor utama yang tertera pada kolom terakhir tabel 4 didapat dengan merata-rata bobot relatif yang dinormalkan pada setiap baris. Eigenvektor utama merupakan bobot rasio dari masing-masing faktor.

Pada contoh di tabel 4, responden tersebut menilai tujuan Penciptaan Lapangan Kerja sebagai tujuan utama, menyusul tujuan Peningkatan Daya Saing dan Pertumbuhan Ekonomi. Tabel di bawah ini akan mengilustrasikan proses normalisasi sehingga total bobot prioritas adalah satu, baik total kolom maupun total barisnya.

TABEL 4. ILUSTRASI NORMALISASI MATRIKS KRITERIA KECAMATAN

	Pertumbuhan Ekonomi	Penciptaan Lapangan Kerja	Peningkatan Daya Saing	Nilai rata-rata baris (eigenvektor utama)
Pertumbuhan Ekonomi	0,077	0,106	0,032	0,072
Penciptaan Lapangan Kerja	0,538	0,745	0,806	0,697
Peningkatan Daya Saing	0,385	0,149	0,161	0,232
Jumlah	1	1	1	1

Selanjutnya, masalah krusial dalam pengambilan keputusan yang berbasis persepsi manusia adalah konsistensi. Manusia punya keterbatasan dalam menyatakan persepsinya secara konsisten terutama kalau harus membandingkan banyak elemen. Namun demikian, tidak ada jaminan bahwa persepsi yang 100% konsisten akan memberikan hasil yang optimal atau benar dan sebaliknya persepsi yang tidak konsisten penuh mungkin memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya atau yang terbaik [9].

Pengukuran konsistensi dalam model AHP dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah mengukur konsistensi setiap matriks perbandingan dan tahap kedua mengukur konsistensi keseluruhan hirarki. Pada kajian ini akan dibahas mengenai tahap pertama saja karena tahap kedua termasuk dalam langkah terakhir penyusunan model AHP yaitu *logical consistency*.

Pengukuran konsistensi dari suatu matriks itu sendiri didasarkan atas suatu eigenvalue maksimum. Dengan eigenvalue maksimum, inkonsistensi yang biasa dihasilkan matriks perbandingan dapat diminimumkan. Rumus dari indeks konsistensi adalah [10]:

$$IK = (E_{maks}-n)/(n-1) \quad (1)$$

Dimana E merupakan eigenvalue dan n ukuran matriks. Eigenvalue maksimum suatu matriks tidak akan lebih kecil dari nilai n sehingga tidak mungkin ada nilai IK yang negatif. Makin dekat eigenvalue maksimum dengan besarnya matriks, makin konsisten matriks tersebut dan apabila sama besarnya maka matriks tersebut konsisten 100% atau inkonsisten 0%.

Kemudian, eigenvalue maksimum diperoleh dengan menjumlahkan masing-masing nilai rata-rata baris dengan jumlah kolomnya (kolom 5 pada tabel 4 dikalikan matriks baris 5 tabel 3), sehingga diperoleh nilai:

$$E_{maks} = \begin{bmatrix} 0,072 \\ 0,697 \\ 0,232 \end{bmatrix} \times [13 \quad 1,343 \quad 6,2]$$

$$E_{maks} = (0,072 \times 13) + (0,697 \times 1,343) + (0,232 \times 6,2)$$

$$E_{maks} = 3,31.$$

Indeks konsistensi dihitung berdasarkan rumus (1) di atas sehingga:

$$IK = (3,31 - 3)/2$$

$$IK = 0,15$$

IK di atas perlu diubah ke dalam bentuk rasio inkonsistensi dengan cara membaginya dengan suatu indeks random. Indeks random menyatakan rata-rata konsistensi dari matriks perbandingan berukuran 1 sampai 10. Makin besar ukuran matriksnya, makin tinggi tingkat inkonsistensi yang dihasilkan. Berikut ini indeks random untuk matriks berukuran 3 sampai 10 (matriks berukuran 1 dan 2 mempunyai inkonsistensi 0) [11].

TABEL 5. INDEKS RANDOM BERDASARKAN UKURAN MATRIKS

Ukuran matriks	3	4	5	6	7	8	9	10
Indeks Random	0,58	0,90	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Rumus dari rasio konsistensi/inkonsistensi itu sendiri dapat dituliskan sebagai berikut [11]:

$$RK = IK/IR$$

(2)

Dimana:

- RK = Rasio Konsistensi
- IK = Indeks Konsistensi
- IR = Indeks Random

Dengan formula (2) di atas, diperoleh

$$RK = 0,15/0,58 = 0,26$$

$$RK = 26\%$$

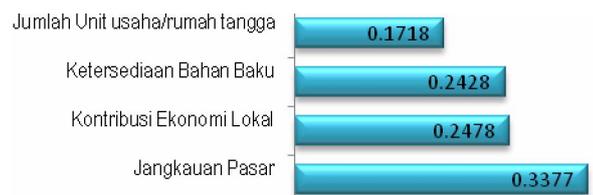
Batasan diterima tidaknya konsistensi suatu matriks sebenarnya tidak ada yang baku. Semakin besar Rasio Konsistensi berarti semakin tinggi tingkat inkonsistensi sehingga dapat menjurus pada suatu kesalahan apabila tidak dilakukan revisi penilaian. Beberapa referensi menggunakan rasio konsistensi 10% sebagai batas, namun dalam penelitian ini, karena keterbatasan jumlah pakar yang ada di Batam, tim merumuskan rasio konsistensi sebesar 30%. Dari data olahan di atas, bobot tujuan yang diperoleh digabungkan dengan responden lain sedangkan bobot tujuan yang diperoleh dari hasil perhitungan pada ilustrasi dihasilkan dari Responden I (R1). Sehingga, bobot tujuan untuk penetapan komoditi unggulan adalah:

TABEL 6. ILUSTRASI BOBOT TUJUAN TOTAL

Tujuan	R1*	R2	R3	R4	R5	R6	R7	Bobot total	Peringkat
Pertumbuhan Ekonomi	0,072	0,253	0,089	0,429	0,333	0,091	0,091	0,194	3
Penciptaan Lapangan Kerja	0,697	0,658	0,658	0,143	0,333	0,455	0,455	0,486	1
Peningkatan Daya Saing	0,232	0,089	0,253	0,429	0,333	0,455	0,455	0,321	2
Total	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000	

Berdasarkan tabel di atas, responden berpendapat bahwa komoditi unggulan dirumuskan dengan tujuan utama sebagai instrumen peningkatan daya saing dengan bobot paling dominan, berikutnya baru menyusul pertumbuhan ekonomi, dan terakhir penciptaan lapangan kerja. Hal ini dapat dimengerti mengingat terdapat kesepahaman berbagai pihak bahwa lokasi Kepri yang berdekatan dengan Singapura dan Malaysia yang bukan hanya pasar yang potensial, tetapi juga kompetitor yang ketat. Dengan kenyataan ini, peningkatan daya saing Batam sangat penting untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Tabel di atas mengilustrasikan proses paling akhir dari perhitungan metode AHP untuk memperoleh pemeringkatan bobot tujuan. Dengan metode yang sama, ketiga proses perhitungan AHP lainnya digunakan untuk pemeringkatan kriteria dan sektor. Sehingga, diperoleh pemeringkatan kriteria sebagai berikut:

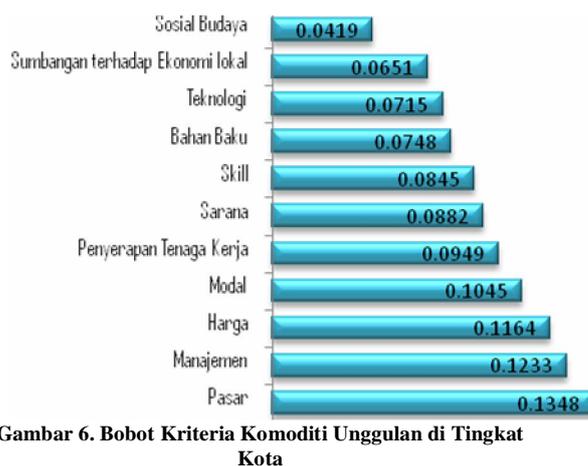


Gambar 5. Bobot Kriteria Komoditi Unggulan di Kecamatan

Sesuai dengan hasil pembobotan kepentingan kriteria dengan AHP, maka *stakeholder* di Batam tetap berpendapat bahwa jangkauan pemasaran (0,3377) tetap menjadi hal terpenting dalam penentuan komoditi unggulan. Ketersediaan bahan baku dan kontribusi ekonomi lokal (0,2478) menempati urutan selanjutnya. Sedangkan jumlah unit usaha/rumah tangga menempati posisi terakhir (0,1718).

Kriteria-kriteria dalam pembahasan di atas secara seragam digunakan untuk menyeleksi komoditi unggulan di semua kecamatan sampel penelitian. Kriteria yang diambil tidak terlalu banyak dengan alasan kepraktisan bila digunakan untuk menyaring data awal komoditi di tingkat kecamatan.

Selanjutnya, untuk penetapan komoditi unggulan di tingkat kota Batam, digunakan 11 kriteria yang lebih kompleks sehingga dapat menyaring komoditi yang benar-benar unggulan dari seluruh kecamatan. Dengan menggunakan metode AHP sesuai dengan kuisisioner terlampir, maka diperoleh nilai bobot kriteria gabungan para responden sebagai berikut:



Gambar 6. Bobot Kriteria Komoditi Unggulan di Tingkat Kota

Kriteria pasar (0,1348) memiliki bobot kepentingan tertinggi. Hal ini berarti jangkauan dan wilayah pemasaran serta kemudahan mendistribusikan komoditi menjadi faktor mutlak dalam penentuan komoditi unggulan. Hal ini dapat dipahami mengingat perhatian dari seluruh *stakeholder* untuk meningkatkan daya saing Batam khususnya membuka pasar yang luas bagi Batam baik kebutuhan lokal maupun internasional. Prioritas selanjutnya adalah manajemen (0,1233) dengan menimbang bahwa keberlangsungan sebuah komoditi/produk/usaha untuk tetap menjadi unggulan tergantung pada manajemen/pengelolaan komoditi yang bersangkutan. Peringkat berikutnya adalah stabilitas harga (0,1164). Harga komoditi yang tinggi memang menarik untuk menjadikannya unggulan, tapi lebih dari itu adalah kestabilan harganya menjadi prioritas. Faktor sosial budaya menjadi faktor yang kurang penting bagi responden mengingat banyaknya jumlah pendatang di Batam. Percampuran budaya ini menyebabkan ciri khas lokal Batam kurang kentara, penerimaan masyarakat atas suatu komoditi tidak kuat, dan faktor turun-temurun dalam menjalankan usaha unggulan jarang ditemukan. Selain faktor sosial dan budaya di atas, teknologi dan sumbangan terhadap ekonomi lokal juga menjadi faktor yang dirasakan kurang dominan pengaruhnya dalam

penentuan komoditi unggulan menurut *stakeholder* di Batam, khususnya untuk komoditi UMKM.

Tahapan terakhir yang menggunakan metode AHP dalam penentuan komoditi unggulan Proses 4 yaitu Identifikasi komoditi unggulan kota Batam lintas sektor pada 10 sektor terpilih (lihat gambar 1). Kesepuluh sektor yang dimaksud adalah pertanian (tanaman pangan), perkebunan, peternakan, perikanan, transportasi, pertambangan, perindustrian, perdagangan, pariwisata (termasuk hotel dan restoran) dan jasa – jasa. Sebenarnya ada perbedaan persepsi responden mengenai pengkategorian sektor-sektor di atas sehingga muncul diskursus subsektor. Selain itu, pengkategorian sebuah komoditi ke dalam salah satu sektor juga menimbulkan perdebatan yang panjang. Misalnya buah naga, apakah tergolong sektor pertanian atau perkebunan; jasa perawatn tubuh, apakah termasuk sektor pariwisata atau jasa, dan sebagainya. Selain dari itu, untuk memperoleh komoditi unggulan yang lintas sektor, tingkat kepentingan suatu sektor dibandingkan dengan sektor lainnya perlu dilakukan pemeringkatan dengan metode AHP yang mempertimbangkan semua tujuan utama kajian. Sehingga, diperoleh sebuah pemeringkatan untuk sepuluh sektor di bawah ini:



Gambar 7. Bobot Kepentingan Setiap Sektor/Subsektor Usaha atas Dasar Perannya dalam Mencapai Tujuan Penetapan KPJU Unggulan di Kota Batam

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden ahli tingkat kota Batam mempersepsikan bahwa sektor perindustrian adalah sektor utama yang harus dikembangkan di Batam. Meskipun sebenarnya sektor industri besarlah (bukan industri kecil menengah) yang lebih banyak menggerakkan perekonomian. Sektor perdagangan dan pariwisata berturut-turut berada setelah sektor perindustrian. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi warga Batam, barang-barang dimasukkan dari dalam maupun luar negeri, dan perputaran barang tersebut melalui sektor perdagangan. Adapun sektor pariwisata dianggap penting disebabkan kedekatan Batam dengan Singapura yang menyebabkan Batam menjadi pintu masuk utama wisatawan mancanegara setelah Jakarta dan Bali. Sektor selanjutnya yang dianggap penting adalah sektor jasa yang sesuai dengan pemahaman

visi kota Batam sebagai berikut: “Mewujudkan Batam sebagai Bandar Dunia Madani di mana bandar dunia bermakna pengembangan dan pembangunan Kota Batam yang diarahkan sebagai kota industri, perdagangan, pariwisata, dan alih kapal yang kompetitif dan dinamis di kawasan regional Asia Tenggara, serta atraktif bagi pelaku bisnis domestik dan mancanegara. Dalam jangka panjang, pengembangan Kota Batam diupayakan menjadi sebuah kota jasa yang merupakan *center of excellent*.” [3,4,7,8]

Tahap penentuan komoditi unggulan yang tidak kalah penting selain proses pembobotan

TABEL 7. KOMODITI UNGGULAN LINTAS SEKTOR DI KOTA BATAM

No	KPJU Unggulan Lintas Sektor	Sektor	Skor Terbobot
1	Makanan Ringan (Kue, dsb)	Perindustrian	0.04417
2	Las dan Teralis	Perindustrian	0.04387
3	Kerajinan	Perindustrian	0.04145
4	Elektronik	Perdagangan	0.03070
5	Bengkel	Jasa	0.03032
6	Bahan Bangunan	Perdagangan	0.02998
7	Sembako	Perdagangan	0.02967
8	Hotel	Pariwisata	0.02781
9	Angkutan Umum/Carry	Transportasi	0.02606
10	Restoran/Rumah makan	Pariwisata	0.02569
10	Bahari	Pariwisata	0.02569

Industri makanan ringan di Batam memproduksi panganan seperti roti, kue, bolu, jajanan pasar (tradisional), dan coklat. Selain bersaing dengan produk dalam negeri, produk makanan Batam juga bersaing dengan produk luar negeri terutama produk impor asal Malaysia dan Singapura yang membanjiri supermarket. Industri makanan ringan dinilai mampu menjadi unggulan UMKM oleh kriteria jumlah unit usaha hulu/hilir pada industri ini, jangkauan pemasaran, dan penerimaan masyarakat. Sedangkan industri teralis menempati nilai tinggi karena kemudahan mendistribusi, harga jual yang stabil dan cenderung selalu naik, penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak, serta didukung oleh lembaga ketrampilan seperti bengkel latihan pengelasan mulai dari setingkat SMK sampai bersertifikasi internasional.

Adapun industri kerajinan memperoleh nilai yang baik pada kriteria ciri khas lokal, penerimaan masyarakat, dan pelatihan untuk tenaga kerja terampil. Namun, jumlah industri kerajinan ini masih kurang banyak.

Perdagangan barang elektronik masih menjadi unggulan UMKM di Batam. Permintaan barang elektronik selain dipicu oleh kebutuhan masyarakat setempat juga oleh wisatawan domestik yang biasanya masih beranggapan bahwa harga barang elektronik resmi di Batam berbeda dengan daerah lain di Indonesia.

Jasa bengkel tumbuh dengan marak di Batam seiring dengan ramainya mobil bekas impor dari Singapura. Tidak heran jika mobil-mobil ini membutuhkan jasa

menggunakan metode AHP adalah penilaian komoditi yang bersangkutan. Misalnya komoditi makanan ringan dari sektor perindustrian, setiap responden akan menilai apakah industri makanan ringan mempunyai pasar yang luas, bahan baku yang mudah diperoleh, menyerap tenaga kerja yang banyak, dan sebagainya. Kuisisioner untuk menilai masing-masing komoditi terlampir. Komoditi yang telah melalui proses penilaian dan perhitungan skor, dikalikan lagi dengan bobot sektoral di atas sehingga diperoleh Output 4 yaitu 10 Komoditi unggulan kota Batam lintas sektor di bawah ini:

perawatan dari bengkel yang banyak menjamur di Batam. Sekolah ketrampilan (SMK) dengan jurusan mesin mendukung jumlah tenaga kerja terampil. Banyaknya pendatang di Kota Batam yang belum mempunyai bengkel langganan membuat bengkel baru terus bermunculan. Bagi masyarakat Batam, motivasi untuk memiliki mobil atau motor sangatlah besar. Apalagi dengan harga belinya yang memang lebih rendah jika dibandingkan daerah lain di Indonesia. Selain itu, kepemilikan otomotif mobil atau motor tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan sarana transportasi, melainkan juga sebagai bagian dari gaya hidup melalui modifikasi kendaraannya.

#### 4. Kesimpulan

Hasil analisis penentuan komoditi unggulan UKM kota Batam adalah sebagai berikut:

- Komoditi unggulan dirumuskan menggunakan metode AHP dengan tujuan utama peningkatan daya saing (0.4855), berikutnya pertumbuhan ekonomi (0.3206) dan penciptaan lapangan kerja (0.1938). Dengan demikian, komoditi yang mampu meningkatkan daya saing mempunyai kans tertinggi untuk menjadi komoditi unggulan di Batam.
- Komoditi unggulan dirumuskan di tingkat kota menggunakan metode AHP dengan mempertimbangkan kriteria ketersediaan pasar (0.135), manajemen usaha (0.123), harga (0.116), modal (0.105), penyerapan tenaga kerja (0.095), sarana (0.088), skill (0.085), bahan baku (0.075), teknologi (0.071), sumbangan terhadap perekonomian lokal (0.065), dan sosial budaya (0.042). Sehingga, komoditi yang memiliki pasar yang paling besar cenderung menjadi komoditi terunggul di kota Batam.
- Komoditi diunggulkan di tingkat kecamatan menggunakan metode AHP berdasarkan kriteria jangkauan pasar (0.34), kontribusi terhadap perekonomian wilayah (0.25), ketersediaan bahan baku (0.24), dan jumlah unit usaha/rumah tangga (0.17). Dalam hal ini,

komoditi yang mempunyai jangkauan pasar yang luas berpotensi menjadi komoditi unggulan.

- Komoditi yang termasuk dalam sektor perindustrian mempunyai kemungkinan terbesar untuk menjadi unggulan berdasarkan pembobotan sektor menggunakan metode AHP. Hal ini disebabkan sektor perindustrian (0.178) dan perdagangan (0.141) menempati peringkat tertinggi dalam pembobotan sektoral, diikuti oleh sektor pariwisata (0.128) dan jasa (0.120).
- Lima besar komoditi unggulan lintas sektor Batam terdiri atas : Makanan ringan (Perindustrian), Teralis (Perindustrian), Kerajinan (Perindustrian), Elektronik (Perdagangan), dan Bengkel (Jasa).

### Acknowledgment

The author gratefully acknowledge the contributions of M. Zaenuddin, Arniati, Nanik Lestari, Yosi Handayani, Sinarti, and all colleagues in Accounting Study Program for their work and support on the completion of this tight research project. Special thanks to Bank Indonesia team for their guidance and fund sponsoring the program.

### Daftar Pustaka

- [1] Bank Indonesia, *Prioritas Pengembangan usaha Kecil Propinsi Riau*, Bogor: Bank Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor, 1999.
- [2] Bank Indonesia, *Penelitian Pengembangan Komoditas Unggulan UMKM Provinsi Kepulauan Riau*, Batam: Bank Indonesia dan Politeknik Batam, 2008.
- [3] Biro Pusat Statistik, *Batam Dalam Angka*, 2008.
- [4] Biro Pusat Statistik, *Kepri Dalam Angka*, 2008.
- [5] Biro Pusat Statistik dan Kementerian Koperasi dan UKM, *Statistik Indonesia*, Jakarta, 2008.
- [6] Boediono, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, Yogyakarta: Penerbit BPFE, 1985.
- [7] Pemerintah Kota Batam, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Batam 2006 – 2011*, 2008.
- [8] Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Provinsi Kepri 2005 – 2010*, 2007.
- [9] Permadi, Bambang., *AHP*, Jakarta: PAU-SE Universitas Indonesia, 1992.
- [10] Render, B., Stair, R., Hanna, M., *Quantitative Analysis for Management*, 10<sup>th</sup> Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2009.
- [11] Saaty, T.L., *The Analytic Hierarchy Process*, New York: McGraw-Hill, 1980.
- [12] Sugiyanto, Catur., *Analisis Komoditi Unggulan Daerah, Updating Kebijakan Ekonomi dan Publik Indonesia: Where Do We Go?*, Yogyakarta: PSEKP UGM, 2007.
- [13] Supriyono, dkk, *Sistem Pemilihan Pejabat Struktural Dengan Metode AHP*, *Seminar Nasional III SDM Teknologi Nuklir*, Yogyakarta, 21 – 22 November 2007, ISSN 1978-0176, 311 – 322.
- [14] Teknomo, K dkk, *Penggunaan Metode Analytic Hierarchy Process Dalam Menganalisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Moda Ke Kampus*, *Dimensi Teknik Sipil*, Volume 1, No. 1 Maret 1999, 31-39.
- [15] UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

### Biography



Dwi Kartikasari was born in Kediri, on April 14, 1982. She graduated from the Institut Teknologi Bandung from 1999 – 2003.

Her employment experience included the PT Dirgantara Indonesia, PT Labtech Penta International, SMA Muhammadiyah Batam, Universitas Internasional Batam and Politeknik Batam. Her special fields of interest included Statistics, Export Import, Management, and Information System.

The mother of two is now actively write in public media and make some social research.

**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Anda dimohon untuk menyebutkan komoditi/produk/jenis usaha UMKM dari sektor pertanian yang berada di kecamatan ini (komoditi yang disebutkan diusahakan sespesifik mungkin)
2. Selanjutnya, berilah penilaian terhadap komoditi/produk/jenis usaha tersebut menggunakan kriteria :
  - a. Jumlah unit usaha, yakni banyaknya unit usaha komoditi/produk tersebut di kecamatan ini dibandingkan jumlah rumah tangga
  - b. Jangkauan pemasaran, yakni kemudahan dan keluasan wilayah pemasaran komoditi/produk ini
  - c. Ketersediaan bahan baku, yakni, kemudahan memperoleh bahan baku dan saran produksi untuk menghasilkan komoditi ini
  - d. Kontribusi terhadap ekonomi lokal, yakni kontribusi komoditi/produk ini terhadap pengembangan ekonomi daerah
3. Anda cukup melingkari nilai dari skala 1-5 yang anda anggap mewakili pendapat anda sebagai berikut

Makna	Nilai
sangat sedikit/sangat terbatas	1
sedikit/terbatas	2
agak banyak/agak luas	3
banyak/luas	4
sangat banyak/sangat luas/dominan	5

4. Contoh pengisian: Apabila anda menyebutkan komoditi padi, selanjutnya anda menilai bahwa di kecamatan ini *agak banyak* unit usaha yang memproduksi padi (nilai 3); pemasarannya masih *sedikit/terbatas* (nilai 2); bahan baku/sarana produksi mudah atau *banyak* diperoleh (nilai 4); kontribusinya terhadap perekonomian daerah *sedikit/terbatas* (nilai 2); maka anda cukup menuliskannya sebagai berikut :

No	Sektor Pertanian	Jumlah unit usaha					Jangkauan pemasaran					Ketersediaan bahan baku					Kontribusi thd ekonomi lokal				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1	Padi	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2	.....	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5

5. Kami ucapkan terima kasih atas partisipasi Bpk/Ibu/Sdr. Kontribusi Anda kepada pembangunan Kepulauan Riau dan Indonesia sangat berarti. Silakan mengisi kuisisioner di bawah ini.

**KUISIONER PENILAIAN KOMODITI UNGGULAN DI TINGKAT KECAMATAN**

No	Komoditi Pertanian	Jumlah unit usaha					Jangkauan pemasaran					Ketersediaan bahan baku					Kontribusi thd ekonomi lokal				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
2		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
3		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
4		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
5		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
6		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
7		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
8		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
9		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
10		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5

**KUISISIONER PENILAIAN KOMODITI UNGGULAN DI TINGKAT KOTAMADYA**

Nilai				
Kurang Mendukung	Agak Mendukung	Cukup Mendukung	Mendukung	Sangat Mendukung
1	2	3	4	5

A SEKTOR PERTANIAN/TANAMAN PANGAN						
A.1 KOMODITI: PADI						
Indikator Penilaian Kriteria					Nilai	
Tenaga kerja terampil						
1	Tingkat pendidikan	1	2	3	4	5
2	Pelatihan	1	2	3	4	5
3	Pengalaman Kerja	1	2	3	4	5
4	Jumlah lembaga/sekolah keterampilan	1	2	3	4	5
Bahan Baku						
1	Ketersediaan/kemudahan bahan baku	1	2	3	4	5
2	Harga perolehan bahan baku	1	2	3	4	5
3	perishability bahan baku	1	2	3	4	5
4	Kesinambungan bahan baku	1	2	3	4	5
5	Mutu bahan baku	1	2	3	4	5
Modal						
1	Kebutuhan investasi awal	1	2	3	4	5
2	Kebutuhan modal kerja	1	2	3	4	5
3	Aksesibilitas terhadap sumber pembiayaan	1	2	3	4	5
Sarana produksi/usaha						
1	Ketersediaan/kemudahan memperoleh	1	2	3	4	5
2	Harga	1	2	3	4	5
Teknologi						
1	Kebutuhan teknologi	1	2	3	4	5
2	Kemudahan memperoleh teknologi	1	2	3	4	5
Sosial Budaya						
1	Ciri khas lokal	1	2	3	4	5
2	Penerimaan masyarakat	1	2	3	4	5
3	Turun temurun	1	2	3	4	5
Manajemen Usaha						
1	Kemudahan untuk memanager	1	2	3	4	5
Ketersediaan Pasar						
1	Jangkauan/wilayah pemasaran	1	2	3	4	5
2	Kemudahan mendistribusikan	1	2	3	4	5
Harga						
1	Stabilitas Harga	1	2	3	4	5
Penyerapan TK						
1	Kemampuan menyerap TK	1	2	3	4	5
Sumbangan thd perekonomian						
1	Banyaknya usaha hulu/hilir dari usaha ini	1	2	3	4	5

## BAGIAN I

### PETUNJUK PENGISIAN

1. Anda diminta membandingkan secara berpasangan antara faktor yang berada di sebelah kiri dengan sebelah kanan.
2. Bila Anda menganggap faktor di sebelah kanan lebih penting daripada faktor sebelah kiri maka Anda cukup melingkari angka yang cenderung ke kanan yang tepat mewakili persepsi anda terhadap tingkat kepentingan dari faktor-faktor tersebut. Demikian pula sebaliknya.
3. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian **tingkat kepentingan** (skor) antar masing-masing **TUJUAN** dengan skor penilaian seperti pada tabel di bawah ini:

Nilai Skor	Keterangan
1	Tujuan yang satu dengan yang lainnya <b>sama penting</b>
3	Tujuan yang satu <b>sedikit lebih penting</b> (agak kuat) dibanding tujuan yang lainnya
5	Tujuan yang satu sifatnya <b>lebih penting</b> (lebih kuat pentingnya) dibanding tujuan yang lainnya
7	Tujuan yang satu <b>sangat penting</b> dibanding tujuan yang lainnya
9	Tujuan yang satu <b>ekstrim pentingnya</b> dibanding tujuan yang lainnya
2,4,6,8	Nilai tengah di antara dua nilai skor penilaian diatas

4. Perbandingan dilakukan secara logis dan konsisten. Kuisisioner ini adalah pendahuluan sebelum acara interview dilakukan. Pada bagian yang Anda merasa ragu, interviewer akan mendampingi dan membantu anda dalam mengisi kuisisioner ini dalam sesi wawancara selanjutnya.
5. **Contoh Pengisian:** Jika menurut Anda “*Tujuan Penciptaan Lapangan Kerja* sangat penting dibanding *Tujuan Pertumbuhan Ekonomi*” maka Anda akan memberi nilai **7** pada kolom sebelah kanan.

Kolom Kiri	Diisi jika tujuan di kolom sebelah kiri lebih penting dibanding tujuan di kolom sebelah kanan								Diisi Bila Sama penting	Diisi jika tujuan di kolom sebelah kanan lebih penting dibanding tujuan di kolom sebelah kiri								Kolom Kanan
	9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
Pertumbuhan Ekonomi									1							X		Penciptaan Lapangan Kerja

Berilah Tanda (V atau X) pada kolom skor yang paling sesuai terhadap penilaian tingkat kepentingan masing-masing TUJUAN pada tabel berikut.

Kolom Kiri	Diisi jika tujuan di kolom sebelah kiri lebih penting dibanding tujuan di kolom sebelah kanan								Diisi Bila Sama penting	Diisi jika tujuan di kolom sebelah kanan lebih penting dibanding tujuan di kolom sebelah kiri								Kolom Kanan
	9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
Pertumbuhan Ekonomi									1									Penciptaan Lapangan Kerja
Pertumbuhan Ekonomi									1									Peningkatan Daya Saing Produk
Penciptaan Lapangan Kerja									1									Peningkatan Daya Saing Produk

## BAGIAN II

### PETUNJUK PENGISIAN

Lampiran 3: Kuisisioner untuk pembobotan tujuan dan kriteria AHP

1. Anda diminta membandingkan secara berpasangan antara faktor yang berada di sebelah kiri dengan sebelah kanan.
2. Bila Anda menganggap faktor di sebelah kanan lebih penting daripada faktor sebelah kiri maka Anda cukup melingkari angka yang cenderung ke kanan yang tepat mewakili persepsi anda terhadap tingkat kepentingan dari faktor-faktor tersebut. Demikian pula sebaliknya.
3. Perbandingan dilakukan secara logis dan konsisten. Kuisisioner ini adalah pendahuluan sebelum acara interview dilakukan. Pada bagian yang Anda merasa ragu, interviewer akan mendampingi dan membantu anda dalam mengisi kuisisioner ini dalam sesi wawancara selanjutnya.
4. Pewarnaan pada tabel kuisisioner kami hanya untuk memudahkan Anda dalam pengisian.
5. **Contoh Pengisian:** Jika menurut Anda “*Kriteria Pasar sama penting dibanding Kriteria Jumlah Unit Usaha*” maka Anda akan memberi nilai **1** pada kolom tengah.

Kolom Kiri	Diisi jika tujuan di kolom <i>sebelah kiri lebih penting</i> dibanding tujuan di kolom <i>sebelah kanan</i>								Diisi Bila Sama penting	Diisi jika tujuan di kolom <i>sebelah kanan lebih penting</i> dibanding tujuan di kolom <i>sebelah kiri</i>								Kolom Kanan
	9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
Pertumbuhan Ekonomi									X									Penciptaan Lapangan Kerja

**Berilah Tanda (V atau X) pada kolom skor yang paling sesuai terhadap penilaian tingkat kepentingan masing-masing KRITERIA pada tabel berikut.**

Kolom Kiri	Diisi jika tujuan di kolom <i>sebelah kiri lebih penting</i> dibanding tujuan di kolom <i>sebelah kanan</i>								Diisi Bila Sama penting	Diisi jika tujuan di kolom <i>sebelah kanan lebih penting</i> dibanding tujuan di kolom <i>sebelah kiri</i>								Kolom Kanan
	9	8	7	6	5	4	3	2		1	2	3	4	5	6	7	8	
Jumlah Unit Usaha/RT Tani																		Pasar
Jumlah Unit Usaha/RT Tani																		Ketersediaan Input
Jumlah Unit Usaha/RT Tani																		Kontribusi Perekonomian
Pasar																		Ketersediaan Input
Pasar																		Kontribusi Perekonomian
Ketersediaan Input																		Kontribusi Perekonomian

**Keterangan:** Lampiran 3 kuisisioner ini adalah dua halaman dari 32 halaman kuisisioner yang disebarkan kepada masing-masing responden. Bagian selebihnya dari kuisisioner ini mempunyai format yang sama namun kombinasi kriteria dan tujuan yang berbeda.